

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan yang memiliki unsur penting dalam perkembangan peserta didik kebutuhan khusus, terutama pendidikan agama Islam. Pendidikan agama pada pendidikan khusus atau sekolah luar biasa bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik, yaitu membimbing kepribadian setiap peserta didik menjadi lebih terarah menuju jalan yang benar. Selain itu, pendidikan agama juga untuk meningkatkan kesadaran beragama dan pondasi keagamaan peserta didik berkebutuhan khusus melalui aktualisasi pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari meskipun dalam pengamalannya kurang optimal. Menyadari pentingnya peran pendidikan agama Islam bagi kehidupan manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi merupakan sebuah keharusan yang ditempuh melalui pendidikan.<sup>2</sup>

Pemenuhan pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus dibedakan dengan peserta didik normal pada umumnya, karena peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai perbedaan dalam kemampuan

---

<sup>2</sup> Nining Arianti, "Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Peserta didik Tunagrahita Tingkat SMPLB di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi", *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2 (2023), 47-48.

belajar, menerima materi pelajaran, dan perkembangan sosial emosionalnya yang berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi pada masyarakat sekitar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Hal ini dapat menjadikan semakin kompleksnya layanan pendidikan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus sehingga layanan pendidikan yang didapatkan berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya. Aspek inilah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus terutama pada pendidikan agama Islam. Salah satu komponen penting yang berperan dalam proses kegiatan belajar mengajar agama Islam bagi peserta didik kebutuhan khusus adalah kehadiran seorang guru.<sup>3</sup>

Guru memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu menyampaikan dan menanamkan ajaran agama Islam dalam diri peserta didik berkebutuhan khusus. Pada proses kegiatan pembelajaran seorang guru terutama guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan potensi keimanan dan spiritual peserta didik kebutuhan khusus agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beriman serta bertakwa kepada Allah.<sup>4</sup> Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan khusus dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya.

---

<sup>3</sup> Lia Martha Ayunira, "Analisis Problematika Peserta didik Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi", *Jurnal Studi Gender dan Peserta didik*, 1 (2022), 19.

<sup>4</sup> Nining Arianti, "Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Peserta didik Tunagrahita Tingkat SMPLB di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukit tinggi", 47.

Salah satu kategori peserta didik yang membutuhkan pelayanan khusus adalah peserta didik tunagrahita. Peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita merupakan salah satu peserta didik yang memiliki keterbatasan secara mental dan kelemahan dalam berpikir. Kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangannya ini menyebabkan kesulitan dalam memahami pembelajaran. Selain itu, peserta didik tunagrahita juga mempunyai kelemahan dan kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya, merawat dirinya sendiri dan bersosialisasi. Hal tersebut menjadi kendala peserta didik tunagrahita dalam memahami materi pelajaran pada proses kegiatan belajar mengajar terutama materi mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, dibutuhkan profesionalitas guru dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam proses kegiatan belajar mengajar peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita.<sup>5</sup>

Optimalisasi peran guru PAI tersebut dilakukan dengan meningkatkan sikap profesional guru khususnya guru pendidikan khusus (guru SLB). Pengembangan profesionalitas guru SLB termasuk guru PAI SLB dicapai dengan memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan/atau satuan pendidikan kejuruan. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 mengenai standar kualifikasi dan kompetensi guru mata pelajaran

---

<sup>5</sup> Maulida Nurus Sofia, "Pembelajaran PAI bagi ABK Tunagrahita", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3 (2021), 461.



yang mengajar di SLB. Kualifikasi akademik tersebut harus dipenuhi oleh guru SLB dengan menempuh pendidikan minimum D-IV atau S1 program yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan berpendidikan jurusan PLB minimum D-IV atau S1. Adapun standar kompetensi guru pendidikan khusus dikembangkan dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>6</sup>

Pada proses kegiatan pembelajaran PAI peserta didik berkebutuhan khusus, seorang guru harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Hal ini dilakukan agar guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya semaksimal mungkin, kemampuan ini disebut dengan kompetensi. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional di antaranya ialah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis. Hal ini dikarenakan kedua kompetensi tersebut merupakan cerminan kemampuan dasar guru dalam mengajar. Kompetensi yang dimiliki guru merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan dalam pengelolaan proses kegiatan pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>7</sup> Potensi peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita dapat meningkat apabila pelayanan diberikan secara baik oleh guru yang berkompeten pada bidang ini, yaitu bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Oleh karena itu,

---

<sup>6</sup> Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2008*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 3-6.

<sup>7</sup> Siti Mahfuzah, "Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Kelas", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1 (2023), 408-409.

pentingnya seorang guru SLB termasuk guru PAI untuk memahami dan meningkatkan kompetensi dasar serta mempunyai kualifikasi pendidik yang sesuai dengan jurusannya agar dapat meningkatkan sikap profesionalnya dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.<sup>8</sup>

Melihat kondisi peserta didik berkebutuhan khusus terutama tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam segala hal termasuk proses kegiatan belajar mengajar, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diperlukan penyampaian materi pelajaran yang tepat. Hal ini dilakukan dengan guru memilih media yang sesuai serta metode yang tepat agar proses kegiatan belajar mengajar PAI berjalan dengan efektif, efisien, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Berdasarkan hal tersebut pemerintah telah menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan peserta didik berkebutuhan khusus melalui pengupayaan kesesuaian dalam menggunakan metode, strategi, teknik, pendekatan, dan evaluasi dengan karakteristik setiap peserta didik tunagrahita.

Pada kenyataannya, masih banyak guru SLB yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Permasalahan ini telah dikemukakan oleh Mudjito, Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan-PPK-LK yang dikutip oleh Rifqi Moh. Haikal dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa terbatasnya calon guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga pemerintah daerah mengangkat guru yang memiliki latar pendidikan studi lain, dengan syarat memenuhi kualifikasi minimal D-IV atau S1.<sup>9</sup> Adapun

---

<sup>8</sup> Irah Karsinah, "Kompetensi Pedagogis Guru PLB dalam Meningkatkan Prestasi Belajar ABK" *Jurnal perspektif ilmu pendidikan*, 1 (2011), 162.

<sup>9</sup> Rifqi Moh. Haikal, "Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2 (2022), 644.

terbatasnya pendidik yang berlatar belakang pendidikan luar biasa ini banyak ditemukan pada guru mata pelajaran di SLB, termasuk guru PAI.

Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menghadapi persoalan terkait dengan proses pembelajaran PAI adalah SLB Negeri Semarang. Terdapat permasalahan terkait profesional guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu guru PAI yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan profesi khusus untuk guru PAI luar biasa. Hal ini merupakan salah satu kendala bagi guru tunagrahita pada proses kegiatan belajar mengajar dalam menyampaikan materi, karena setiap peserta didik tunagrahita harus dilayani dengan cara yang berbeda dikarenakan setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam segi memahami materi yang diajarkan.<sup>10</sup> Selain itu, SLB Negeri Semarang juga tidak memiliki buku-buku penunjang PAI, yaitu buku-buku yang khusus untuk menunjang program PAI bagi peserta didik tunagrahita. Pada dasarnya, bahan ajar sangat penting untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran agar peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru pendidikan agama Islam hanya menyampaikan, menulis, dan menontonkan video terkait materi PAI tanpa adanya buku khusus pegangan (buku ajar atau buku teks) PAI untuk peserta didik tunagrahita. Kurangnya jumlah tenaga pendidik PAI di SLB Negeri Semarang juga menjadi kendala yang krusial, karena banyaknya kelas

---

<sup>10</sup> Pak Adi Prasetyo, *Wawancara*, Semarang, 28 September 2023.



yang ditangani membuat guru PAI harus bersikap profesional dalam membagi waktu agar pembelajaran dapat disampaikan dengan optimal.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan profesionalitas guru PAI dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus terutama peserta didik tunagrahita pada proses belajar mengajar PAI. Hal ini dikarenakan peserta didik tunagrahita memiliki tingkat pemahaman yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, sehingga membutuhkan guru yang profesional dalam menangani peserta didik tunagrahita dalam memberikan pelayanan pendidikan, khususnya pada proses kegiatan belajar mengajar pendidikan Agama Islam. Adapun salah satu faktor permasalahan terkait pembelajaran PAI adalah pendidik yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan khusus (pendidikan luar biasa), tidak adanya acuan bahan ajar khusus untuk tunagrahita, dan kurangnya tenaga pendidik mata pelajaran PAI sehingga berpengaruh dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai “Profesionalitas Guru PAI dalam Menangani Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAI Kelas 4.2 di SLB Negeri Semarang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan agar penelitian lebih terarah dan lebih fokus, maka peneliti memfokuskan penelitian profesionalitas

---

<sup>11</sup> Observasi kegiatan pembelajaran PAI pada bulan September 2023.

guru PAI dalam menangani peserta didik tunagrahita pada proses kegiatan belajar mengajar PAI. Profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar PAI peserta didik tunagrahita bisa dilihat melalui kompetensi profesional dan pedagogis guru. Hal ini dikarenakan kedua kompetensi tersebut memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran PAI.

Peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis profesionalitas guru PAI dengan melakukan pengamatan dan wawancara terkait proses kegiatan pembelajaran PAI. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai guru PAI.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana kompetensi profesional guru PAI dalam menangani peserta didik tunagrahita pada proses kegiatan belajar mengajar PAI kelas 4.2 di SLB Negeri Semarang?
- 2) Bagaimana kompetensi pedagogis guru PAI dalam menangani peserta didik tunagrahita pada proses kegiatan belajar mengajar PAI kelas 4.2 di SLB Negeri Semarang?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi profesional guru PAI dalam menangani peserta didik tunagrahita pada proses kegiatan belajar mengajar PAI kelas 4.2 di SLB Negeri Semarang.
- 2) Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi pedagogis guru PAI dalam menangani peserta didik tunagrahita pada proses kegiatan belajar mengajar PAI kelas 4.2 di SLB Negeri Semarang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan serta kontribusi pemikiran terhadap pengembangan profesionalitas guru PAI dalam dunia pendidikan terutama bidang PAI untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru PAI**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau acuan untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI dengan meningkatkan kualifikasi dan sertifikasi guru serta mengembangkan empat kompetensi

guru terkhusus kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran PAI, terutama pada proses kegiatan belajar mengajar PAI bagi peserta didik tunagrahita. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi motivasi bagi guru untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya agar menjadi guru yang profesional dalam mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan sekolah, terutama SLB dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI untuk mewujudkan tujuan PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus terutama tunagrahita.

c. Bagi Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti memperoleh pengetahuan dan gambaran mengenai kinerja guru PAI di SLB ditinjau dari sikap profesionalnya, sehingga dapat menjadi bekal bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan. Selain itu juga menambah wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti sebagai calon guru tentang pentingnya memahami kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang disusun. Hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab yang masing-masing memiliki sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab pertama ini menjadi pedoman pelaksanaan penelitian dari penyusunan skripsi ini yang meliputi: pertama, konteks penelitian yang menjadi alasan dalam penelitian ini; kedua, fokus penelitian agar pembahasan tidak melebar pada hal-hal yang berada di luar pembahasan; ketiga, rumusan masalah yang menjadi arah dan tujuan peneliti dalam merencanakan penelitiannya serta berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas. keempat, menjelaskan tujuan dan manfaat dilaksanakan penelitian, serta berisi tinjauan pustaka yang memuat uraian singkat dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari peneliti terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua berisi kajian pustaka yang membahas tentang teori yang dipilih oleh peneliti sebagai landasan penelitian yang berkaitan dengan hasil kajian mengenai temuan penelitian yang relevan. Landasan teori dibangun dari berbagai sumber, seperti jurnal penelitian, buku-buku, laporan penelitian, dan lain sebagainya. Pada bab ini juga berisi kerangka berpikir yang memuat alur seluruh permasalahan yang diteliti.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Metode penelitian ini berisi serangkaian proses penelitian yang saling berkaitan, yaitu jenis dan desain



penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan hasil analisis temuan penelitian. Paparan data dan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti terkait profesionalitas guru PAI dalam menangani peserta didik tunagrahita pada pembelajaran PAI kelas 4.2 di SLB Negeri Semarang. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan dibahas mengenai kesesuaian hasil penelitian dengan kajian teori yang telah dipaparkan peneliti.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Selain itu, bab ini juga berisi saran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang terkait dengan temuan penelitian.

